

Hubungan Jenis Persalinan Dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Bersalin Kala IV Di RSU Anutapura Palu

Aiman

Institut Teknologi Kesehatan dan Bisnis Graha Ananda

Email : anandaaiman45@gmail.com

Abstrak

Persalinan normal maupun *Sectio Caesarea* (SC) mengakibatkan perubahan psikologis pada ibu segera setelah persalinan. Cakupan ASI eksklusif di Kota Palu sendiri merupakan yang terendah di Provinsi Sulteng yaitu sebesar 54,9%. Tujuan penelitian yaitu diketahuinya hubungan jenis persalinan dengan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu bersalin kala IV di RSU Anutapura Palu. Jenis penelitian observasional analitik dengan desain kohor prospektif. Sampel penelitian terdiri dari 35 responden pada kelompok tanpa faktor risiko dan 35 responden dengan faktor risiko. Penelitian ini dimulai pada bulan November hingga Desember 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan *Chi-Square*. Karakteristik ibu dalam penelitian adalah umur, paritas, status gizi, dan pendidikan ibu. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa jenis persalinan SC memperlambat pengeluaran kolostrum hingga waktu > 120 menit sebanyak 1,75 ($p=0,031$; CI 95%; 1,028- 2,981). Kesimpulan penelitian jenis persalinan SC dapat memperlambat waktu pengeluaran kolostrum hingga > 120 menit.

Kata kunci : *Jenis Persalinan, Waktu Pengeluaran Kolostrum*

Abstrak

Normal delivery and *Sectio Caesarea* (SC) result in psychological changes in the mother immediately after delivery. Exclusive breastfeeding coverage in Palu City itself is the lowest in Central Sulawesi Province, namely 54.9%. The aim of the study was to find out the relationship between the type of delivery and the time of expulsion of colostrum in women in the fourth stage of labor at Anutapura General Hospital in Palu. This type of analytic observational research with a prospective cohort design. The research sample consisted of 35 respondents in the group without risk factors and 35 respondents with risk factors. This research began from November to December 2020. Data collection was carried out by means of interviews and observations. Data analysis using *Chi-Square*. Characteristics of mothers in the study were age, parity, nutritional status, and mother's education. The results of bivariate analysis showed that the type of CS delivery slowed colostrum excretion up to > 120 minutes by 1.75 ($p=0.031$; 95% CI; 1.028-2.981). The conclusion of this type of SC delivery can slow colostrum expulsion time by > 120 minutes.

Keywords: *Type of Labor, Colostrum Release Time*

PENDAHULUAN

Kesehatan anak ditujukan untuk mempersiapkan generasi yang akan datang yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian anak. Hal tersebut merupakan salah satu tujuan penting dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kematian bayi dan neonatal merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan. Angka Kematian Neonatal (AKN) nasional tetap sama dalam 5 tahun

terakhir, yakni 19/1000 kelahiran hidup, sementara untuk Angka Kematian Pasca Neonatal (AKPN) nasional terjadi penurunan dari 15/1000 menjadi 13/1000 kelahiran hidup. Untuk bayi usia diatas neonatal sampai satu tahun, penyebab kematian terbesar adalah infeksi khususnya pneumonia dan diare (Kemenkes RI, 2015).

Angka Kematian Bayi (AKB) di DIY yaitu 25/1000 kelahiran hidup juga belum dapat memenuhi target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan (Renstra). Indikator yang akan dicapai oleh Kementerian Kesehatan dalam peningkatan status kesehatan masyarakat adalah menurunkan AKB pada tahun 2012 yakni 32/1000 kelahiran hidup menjadi 23/1000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (Kemenkes RI,2015).

AKN dan AKB dapat diturunkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah perbaikan dalam bidang gizi. Perbaikan gizi pada awal kehidupan tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup pada waktu yang akan datang. Renstra tahun 2015-2019 menyebutkan bahwa salah satu indikator pencapaian sasaran kegiatan pembinaan perbaikan gizi masyarakat adalah persentase bayi baru lahir mendapat kolostrum melalui Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Kepmenkes nomor 450/Menkes/SK/IV/2004 menyebutkan bahwa satu dari sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui (LMKM) yaitu membantu ibu mulai menyusui bayinya dalam 30 menit setelah melahirkan, yang dilakukan di ruang bersalin. Apabila ibu mendapat operasi caesar, bayi disusui 30 menit setelah ibu sadar. ASI adalah gold-standard bagi nutrisi dan pertumbuhan bayi. (WHO dalam Dinkes DIY 2014)

Renstra tahun 2015-2019 menyebutkan bahwa salah satu indikator pencapaian sasaran kegiatan pembinaan perbaikan gizi masyarakat adalah persentase bayi baru lahir mendapat kolostrum melalui Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Kepmenkes nomor 450/Menkes/SK/IV/2004 menyebutkan bahwa satu dari sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui (LMKM) yaitu membantu ibu mulai menyusui bayinya dalam 30 menit setelah melahirkan, yang dilakukan di ruang bersalin. Apabila ibu mendapat operasi caesar, bayi disusui 30 menit setelah ibu sadar. ASI adalah gold-standard bagi nutrisi dan pertumbuhan bayi. (WHO dalam Dinkes DIY 2014). Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan pertama bayi dan merupakan merupakan makanan yang paling cocok dari semua susu yang tersedia untuk bayi. Pengeluaran air susu pada ibu terjadi secara bertahap, ASI yang pertama keluar hingga hari kedua setelah persalinan disebut dengan kolostrum. Setelah itu akan berubah menjadi ASI peralihan antara hari ketiga dan ke tujuh, dan setelah itu akan berubah menjadi ASI matang (Almatsier, 2011).

Kolostrum berwarna kekuningan yang keluar dari payudara pada beberapa jam pertama kehidupan seringkali dianggap sebagai cairan yang tidak cocok untuk bayi, padahal sesungguhnya pengeluaran kolostrum merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan menyusui. Pemberian kolostrum sangat dianjurkan melalui metode Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Kolostrum mengandung zat-zat antibodi yang berasal dari ibu, yang sangat penting bagi bayi karena sistem imun bayi belum berkembang dengan baik hingga beberapa bulan kedepan (Almatsier, 2011)

Azad pada tahun 2013 menjelaskan bahwa jenis persalinan dan pemberian ASI merupakan faktor penting yang mempengaruhi jumlah mikroba pada usus anak. Selain itu dalam Suradi (2010) dijelaskan bahwa kolostrum juga mengandung sekretonin immunoglobulin A (sIg A) yang berfungsi melapisi saluran cerna agar kuman tidak masuk ke dalam aliran darah dan akan melindungi bayi sampai ke sistem imunnya (sistem kekebalan tubuh) berfungsi dengan baik.

Ibu dengan persalinan normal akan terjadi perubahan hormonal seiring dengan kehamilan hingga ibu menyusui. Kolostrum biasanya sudah keluar segera setelah persalinan dan akan mengalami peningkatan volume setelah dua hari post partum. Sedangkan tindakan operasi Sectio Caesarea pada persalinan akan menyebabkan nyeri dan mengakibatkan perubahan kontinuitas jaringan karena adanya pembedahan. Nyeri tersebut akan menimbulkan berbagai masalah serta mempengaruhi laktasi. Selain itu pada persalinan SC juga terjadi penurunan reflek let down yang dapat menghambat pengeluaran kolostrum. Pada persalinan

dengan tindakan bedah sesar mungkin belum mengeluarkan kolostrum dalam 24 jam pertama setelah melahirkan, kadang kala memerlukan waktu hingga 48 jam. Walau demikian, bayi tetap dianjurkan untuk diletakkan pada payudara ibu untuk membantu merangsang produksi ASI (Suradi, 2010; Almatsier, 2011; Nakao, 2008 ; Pratiwi, 2011).

Indonesia sendiri data kapan waktu pengeluaran kolostrum masih belum terkaji, namun keberhasilan IMD setelah melahirkan dapat menggambarkan usaha pemberian kolostrum dalam 30 menit pertama setelah kelahiran. Di Indonesia, angka Inisiasi Menyusu Dini (IMD) nasional pada tahun 2014 sebanyak 35%, angka ini masih jauh dari target Renstra 2015 yaitu sebesar 50% pada tahun 2019 (Renstra, 2015). Tidak keluarnya kolostrum segera setelah persalinan tentu akan mengganggu proses IMD yang kemudian akan berdampak pada pemberian ASI eksklusif. Di Kota Yogyakarta sendiri cakupan ASI eksklusif merupakan yang terendah di Provinsi DIY yaitu sebesar 54,9%. Pemberian Kolostrum pada 30 dan 120 menit setelah persalinan akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada 4 bulan dan 6 bulan pertama kehidupan (Nakao, 2008).

Latar belakang di atas menjelaskan bahwa masalah dari penelitian adalah rendahnya cakupan ASI eksklusif di Kota Yogyakarta. Keberhasilan ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh pemberian kolostrum dalam 120 menit pertama kehidupan. Jurnal kesehatan oleh Nakao (2008) menyebutkan bahwa pemberian kolostrum 30 hingga 120 menit pertama pada bayi berpengaruh pada keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pemilihan jenis persalinan memberikan dampak pada pengeluaran kolostrum pada ibu. Ibu dengan persalinan secara SC memiliki lebih banyak masalah dibandingkan dengan ibu bersalin normal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan jenis persalinan dengan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu bersalin kala IV di Yogyakarta tahun 2016”

METODE

Pengumpulan data diperoleh melalui pendekatan *observasional analitik dengan jenis pendekatan cohort prospektif*. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis persalinan dengan pengeluaran kolostrum pada ibu bersalin di RSUD Anutapura Palu. Variabel dalam penelitian ini adalah Variabel bebas dan variabel terikat. Adapun Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah daftar pertanyaan untuk mencari data primer dan pedoman wawancara dibuat sendiri oleh peneliti sesuai dengan teori pengeluaran ASI. Analisis data melalui Univariate dan Bivariate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1
Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Bersalin Kala IV
di RSUD Anutapura Palu

	Waktu pengeluaran kolostrum	n	%
o			
	≤ 120 menit	33	47,1
	>120menit	37	52,9
	Total	70	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa klasifikasi waktu pengeluaran kolostrum pada ibu bersalin kala IV ≤ 120 menit yaitu sebesar 47,1%, dan pengeluaran kolostrum pada Ibu bersalin kala IV >120 menit yaitu sebesar 52,9%.

Tabel 2
Karakteristik Ibu Bersalin Di RSUD Anutapura Palu

	Frekuensi	%
Usia ibu		
> 30 tahun	33	47,1
≤ 30 tahun	37	52,9
Jumlah	70	100
Paritas		
Primipara	20	28,6
Multipara	50	71,4
Jumlah	70	100
Status gizi		
Lila $<23,5$ cm	14	20,0
Lila $\geq 23,5$ cm	56	80,0
Jumlah	70	100
Pendidikan ibu		
Tinggi	8	11,4
Menengah	56	80,0
Dasar	6	8,6
Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan umur >30 tahun sebanyak 47,1%, persentase responden dengan umur ≤ 30 tahun lebih tinggi yaitu sebesar 52,9%. Responden dengan paritas lebih dari 1 (multipara) lebih banyak yaitu sebesar 71,4%, sedangkan responden yang merupakan primipara sebesar 28,6%. Status gizi pada hamil diukur dengan lingkaran atas (Lila). Ibu dengan Lila $\geq 23,5$ cm sebesar 80% sedangkan Ibu dengan Lila $<23,5$ cm sebesar 20%. Tingkat pendidikan dasar responden sebesar 11,4%, tingkat pendidikan menengah sebesar 80% sedangkan tingkat pendidikan tinggi sebesar 8,6%.

Tabel 3

**Tabel Hubungan Jenis Persalinan Dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum
Di RSUD Anutapura Palu**

Jenis Persalinan	≤120 menit		≤120 menit		CI	P	RR	X ²
	Jumlah	%	Jumlah	%				
Normal	21	60	12	34,3	0,031	1,75	4,64	1,028-
Sectio Caesarea	14	40	23	65,7				2,981
Jumlah	35	100	35	100				

Sumber : Kuesioner dan Wawancara

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Telah dilakukan penelitian terhadap ibu bersalin sebanyak 35 ibu bersalin normal dan 35 ibu bersalin secara sectio caesarea (SC). Ibu bersalin normal yang kolostrumnya telah keluar dalam waktu ≤ 120 menit sebanyak 21 responden (60%) sedangkan ibu bersalin SC yang waktu pengeluaran kolostrum ≤ 120 menit sebanyak 12 responden (34,3%). Ibu bersalin normal yang mengeluarkan kolostrum dalam waktu > 120 menit. sebanyak 14 responden (40%) sedangkan ibu bersalin secara SC yang mengeluarkan kolostrum dalam waktu >120 menit sebanyak 23 responden (65,7%).

Waktu pengeluaran kolostrum ≤120 menit pada ibu bersalin normal sebanyak 60%, lebih besar jika dibandingkan dengan ibu bersalin secara SC yaitu 34,3%. Hasil uji statistik menggunakan chi square dengan $\alpha = 0,05$ didapatkan $p = 0,031$, dimana $p \text{ value} < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis persalinan dengan waktu pengeluaran kolostrum pada Ibu bersalin.

Kolostrum adalah cairan yang berwarna kekuningan yang keluar dari payudara pada beberapa jam pertama kehidupan seringkali dianggap sebagai cairan yang tidak cocok untuk bayi, padahal sesungguhnya kolostrum kaya akan sekresi imunoglobulin A (sIg A) yang berfungsi melapisi saluran cerna agar kuman tidak bisa masuk ke dalam aliran darah dan akan melindungi bayi sampai sistem imunnya berfungsi dengan baik (Suradi,2010). Dalam sebuah penelitian oleh Nakao (2008), pemberian kolostrum dalam waktu kurang dari 120 menit setelah persalinan berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif pada 4 bulan pertama. Apabila keterlambatan pengeluaran ASI tidak diatasi dengan baik, maka pemberian laktasi yang tidak mencukupi akan berujung pada berkurangnya berat badan bayi, dehidrasi dan masalah-masalah serius yang lainnya termasuk kematian.

Hormon yang paling banyak berperan dalam pengeluaran air susu ibu (termasuk kolostrum) yaitu hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Prolaktin yang memicu pembentukan air susu dan oksitosin yang berperan dalam sekresi air susu (Nasihah, 2010). Prolaktin adalah hormon yang terdiri dari 198 asam amino yang disintesis dan disekresi dari laktotrof kelenjar hipofisis anterior. Prolaktin merangsang laktasi pada masa nifas. Selama kehamilan sekresi prolaktin meningkat bersamaan dengan hormon lainnya (estrogen, progesteron, hPL, insulin, dan kortisol) mempengaruhi pertumbuhan payudara untuk persiapan produksi ASI.

Selama kehamilan, estrogen meningkatkan pertumbuhan payudara tetapi menghalangi kerja prolaktin pada laktasi. Pengaturan hipotalamus terhadap sekresi prolaktin terutama menghambat, dan dopamin merupakan faktor penghambat terpenting. Respon emosional seperti rasa tidak percaya diri, konsentrasi yang terlalu tinggi serta rasa cemas akan meningkatkan produksi dopamine (Greenspan, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang mengalami pengeluaran kolostrum cepat (≤ 120 menit) yaitu sebanyak 33 responden (47,1%), 21 responden dengan persalinan normal dan 12 dengan persalinan SC, sebanyak 37 (52,9%) ibu yang melahirkan mengeluarkan kolostrum dengan waktu >120 menit. Indikasi persalinan SC dalam kasus ini adalah riwayat SC pada persalinan sebelumnya, ketuban pecah dini (KPD), disproporsi kepala pelvik (DKP), kala 1 memanjang, letak lintang, letak sungsang, lilitan tali pusat, dan kehamilan lewat bulan

Keterlambatan pengeluaran kolostrum pada ibu tidak hanya dipengaruhi oleh jenis persalinan, beberapa faktor lain seperti umur, status gizi, paritas, dan pendidikan. Usia Ibu yang >30 tahun secara signifikan dapat menyebabkan keterlambatan permulaan laktasi. Umur yang lebih tua memiliki faktor risiko intoleransi terhadap karbohidrat selama kehamilan sehingga menyebabkan berat badan ibu cenderung meningkat. Ibu dengan berat badan berlebihan akan menyebabkan peningkatan kadar progesterone yang juga akan menghambat pengeluaran ASI. Secara mekanis ibu dengan berat badan berlebih sulit untuk menyusui dengan posisi laktasi yang baik, yang kemudian menyebabkan rendahnya rangsangan terhadap pengeluaran prolaktin. Secara fisiologis juga ditemukan adanya perkembangan abnormal dari kelenjar payudara akibat deposit lemak di sel-sel alveolar (Baskara, 2015)

Status gizi yang kurang juga memiliki dampak negatif terhadap pengeluaran kolostrum. Efisiensi metabolik meningkat pada wanita yang menyusui sehingga mereka mampu menghemat energi dan menurunkan produksi kolostrum. Kinerja laktasi pada wanita benar-benar terganggu jika mereka mengalami gizi buruk, tetapi hal ini terjadi hanya pada wanita yang kelaparan atau hampir kelaparan (Fraser, 2011).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara jenis persalinan dengan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu bersalin dengan p value 0,031. Relative Risk (RR) jenis persalinan dengan waktu pengeluaran kolostrum sebesar 1,75 (CI 95% 1,028-2,981) yang berarti ibu dengan persalinan SC berpeluang 1,75 kali lebih besar mengalami pengeluaran kolostrum > 120 menit setelah persalinan dibandingkan dengan ibu dengan persalinan normal. Saran dalam penelitian ini adalah Bidan diharapkan dapat memberikan asuhan yang lebih baik dengan memberikan informasi dan edukasi kepada ibu, serta dapat memberikan asuhan yang lebih baik terutama dalam memotivasi ibu post partum agar dapat menyusui bayinya sesegera mungkin. Pemberian leaflet tentang ASI dan stimulasi produksi ASI sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed.A. 2010. Role Of The Pediatric Nurse Practitioner In Promoting Breastfeeding For Late Preterm Infants In Primary Care Settings.
- Akbar. M. 2016. Maternal Condition And Breastfeeding. Surabaya
- Almatsier. S, dkk. 2011. Gizi Seimbang dalam Daur Kehidupan. Jakarta.Gramedia Pustaka Utama
- Anwar R. 2006. Endokrinologi dalam persalinan
- Archaya. P and Khanal.V. 2015. The Effect Of Mother's Educational Status On Early Initiation Of Breastfeeding: Further Analysis Of Three Consecutive Nepal Demographic And Health Surveys
- Arisman. MB. 2002. Gizi Dalam daur Kehidupan. Palembang. EGC

- Dewi. P. 2015. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Onset Laktasi pada Ibu Post Parum Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- Gomez. H, at al. 2015. Retrospective Study Of The Association Between Epidural Analgesia During Labour And Complications For The Newborn
- Hasiana, dkk. 2014. Description Of The Factors That Cause Delayed Onset Of Lactogenesis Ii In Postpartum Mother In 2014
- Hastuti. D,dkk. 2015. Hubungan Persalinan Sectio Caesarea Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Pre Operasi Di Ruang Catleya Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta
- Mahrifatulhijah.2011. Perbedaan Waktu Keluarnya Kolostrum Pada Ibu Setelah Melahirkan Normal Dengan Ibu Setelah Operasi Sectio Caesaria Di Rsud. Dr. Moewardi Surakarta